

Received	: 12 Juni 2019
Revised	: 18 Juni 2019
Accepted	: 10 September 2019
Published	: 27 Desember 2019

## The Development of Teaching Materials Lecture of Fiction Based Tidayu Culture Integrated Mobile Learning

Susan Neni Triani<sup>1,a)</sup>, Eti Sunarsih<sup>1,b)</sup>

<sup>1</sup>STKIP Singkawang, Singkawang, Kalimantan Barat, Indonesia  
E-mail : <sup>a)</sup>[susannenitriani@gmail.com](mailto:susannenitriani@gmail.com), <sup>b)</sup>[etisunarsih89@gmail.com](mailto:etisunarsih89@gmail.com)

### Abstract

This research based on students by difficulty in understanding analysis prose in lecture study prose fiction. Learning are now more led to the topic on local wisdom. West kalimantan constituting a province that has many tribes. Three large tribe living in west kalimantan, tionghua, dayak, and melayu. This study focused on tidayu folklore. So learning lecture study prose fiction developed into the development of material lecture prose fiction based tidayu culture integrated mobile learning. Problems in this research is how vaidty, practicality and effectivity whether the use of teaching lecture study prose fiction based tidayu culture integrated mobile learning in learning the prose fiction in STKIP singkawang. The research method used in this research is a research and Development (R&D) method of development with ADDIE research approach. The research period was held from March to July 2019 at the STKIP Singkawang. The test subjects in this study were students of the Bahasa dan Sastra Indonesia study Program of semester III as many as 17 students. Results of the study showed that the teaching materials of prose fiction based Tidayu culture integrated mobile learning in the students of Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia program study STKIP Singkawang is valid, practical and effective in application on the learning process.

**Keywords:** development, prose fiction, tidayu culture, mobile learning

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan mahasiswa dalam memahami analisis prosa pada mata kuliah kajian prosa fiksi. Pembelajaran saat ini lebih mengarahkan pada materi tentang kearifan lokal. Kalimantan Barat merupakan provinsi yang memiliki banyak suku. Tiga suku besar yang tinggal di Kalimantan Barat yaitu suku Tionghua, Dayak, dan Melayu. Penelitian ini diarahkan pada cerita rakyat Tidayu. Sehingga pembelajaran Mata kuliah Kajian Prosa Fiksi dikembangkan menjadi Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Prosa Fiksi berbasis kutur Todayu terintegrasi *Mobile Learning*. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan penggunaan Bahan Ajar Mata kuliah kajian prosa fiksi berbasis kultur Tidayu Terintegrasi *Mobile Learning* dalam pembelajaran Kajian Prosa Fiksi di STKIP Singkawang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)*

dengan pendekatan penelitian pengembangan *ADDIE*. Waktu Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan September 2019 di Kampus STKIP Singkawang. Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester III sebanyak 17 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kultur Tidayu terintegrasi mobile learning pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Singkawang valid, praktis dan efektif dalam penerapannya pada proses pembelajaran.

**Kata kunci:** pengembangan, prosa fiksi, kultur tidayu, mobile learning

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk memungkinkan terjadinya proses belajar yang dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut secara aktif, efektif dan inovatif. Pembelajaran di Perguruan Tinggi dirancang sedemikian rupa (Purwahida, 2018). Pembelajaran di perguruan tinggi lebih menuntut kemandirian mahasiswa. Dosen hanya berperan sebagai fasilitator. Selama ini pembelajaran di perguruan tinggi mengarahkan pada mahasiswa untuk belajar dari berbagai sumber. Sebagai seorang pendidik yang mendidik manusia lebih dewasa, seharusnya dosen tidak lagi memiliki kesulitan untuk mengarahkan dan memberikan tugas kepada mahasiswa. Termasuk tugas yang langsung menurunkan mahasiswa ke lapangan.

Dalam kurikulum pembelajaran pada program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat mata kuliah Kajian Prosa Fiksi. Tujuan dari mata kuliah ini adalah mahasiswa mampu menganalisis Prosa Fiksi. Prosa adalah karya sastra yang berbentuk karangan bebas (Afryaningsih, Halidjah, & Nursyamsiar, 2012). Prosa tidak terikat oleh aturan seperti bait, rima, irama dan lain-lain seperti pada puisi. Prosa terbagi menjadi prosa lama dan Prosa Baru Pembelajaran kajian prosa fiksi selama ini adalah pembelajaran yang berbasis pada prosa baru. Peserta didik diarahkan untuk menganalisis prosa fiksi modern seperti cerpen, novel, novelette, atau cerita bergambar.

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang disampaikan melalui kurikulum pembelajaran yaitu mengarahkan pembelajaran pada kearifan lokal, maka dosen sebagai pendidik harus aktif mengarahkan mahasiswa untuk mengenali kearifan budaya daerahnya. Salah satunya dengan mengarahkan pembelajaran analisis prosa fiksi pada prosa lama atau legenda.

Pembelajaran analisis prosa fiksi selama ini masih kurang mengarahkan mahasiswa pada analisis prosa lama seperti dongeng, legenda, hikayat yang bisa menjadi ciri khas kearifan lokal. Hal ini terjadi di STKIP Singkawang, dimana dalam mata kuliah kajian prosa fiksi, mahasiswa hanya menganalisis novel saja. Satu di antara contoh prosa lama adalah legenda (Setyorini, 2017). Legenda memiliki kandungan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Legenda juga mengandung unsur karakter yang kuat sehingga bisa menjadi pedoman yang dapat diajarkan kepada masyarakat pendengarnya. Saat ini legenda sebagai sastra lisan sudah mulai punah. Generasi penerus lebih tertarik pada prosa lama yang dianggap lebih mewakili zamannya. Mengingat beberapa hal di atas sangat perlu menurut peneliti untuk kembali menggali dan melestarikan legenda tersebut lagi.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku dan budaya

(Juditha,2015). Keberagaman ini tersebar di seluruh daerah di nusantara dan menjadi kearifan lokal. Setiap kebudayaan daerah memiliki keunikan dan kebudayaan tersendiri pula. Satu di antara daerah yang memiliki kebudayaan yang mencolok di Indonesia adalah Kalimantan Barat. Kalimantan Barat adalah Provinsi yang terdiri dari banyak suku bangsa, yaitu suku Dayak, Melayu, Tionghua, Jawa, Madura, dan Lain-lain. Tiga suku terbanyak yang mendominasi Kalimantan Barat adalah suku Dayak, Melayu dan Tionghua (Tirtosudarmo, 2014). Ketiga suku ini sangat kental akan budayanya, salah satunya adalah legendanya. Setiap suku memiliki legendanya tersendiri. Atas dasar pertimbangan tersebut sangat penting untuk melestarikan budaya yang ada pada ketiga suku tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini dikembangkan bahan ajar mata kuliah kajian prosa fiksi yang mengangkat legenda-legenda pada suku Dayak, Melayu dan Tioghua.

Selain itu, zaman semakin berkembang. Segala bentuk materi bisa di akses melalui media elektronik. Mahasiswa dapat belajar kapan dan dimanapun dengan memanfaatkan jaringan internet. Namun tidak semua bacaan yang di sajikan dapat di jadikan referensi dalam mata kuliah kajian prosa fiksi. Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan materi pembelajaran yang berbasis tidayu terintegrasi mobile learning. Yaitu sistem pembelajaran yang melibatkan cerita rakyat yang mengandung kebudayaan Tidayu (tionghua, dayak dan melayu) dengan memanfaatkan jaringan internet. *Mobile learning* di maksudkan adalah istilah untuk materi pembelajaran maupun aktivitas belajar yang disampaikan menggunakan media telepon genggam dengan memanfaatkan aplikasi *whatsapp*. Setiap mahasiswa mempunyai telepon genggam sehingga memudahkan untuk merealisasikan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana kevalidan, kepraktisan dan keefektifan penggunaan bahan ajar Mata Kuliah Kajian Prosa Fiksi berbasis Kultur Tidayu Terintegrasi *Mobile Learning* dalam pembelajaran Mata Kuliah Kajian Prosa Fiksi di STKIP Singkawang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (*Educational Research and Development Research*) dengan pendekatan penelitian pengembangan *ADDIE*. Salah satu model desain sistem pembelajaran yang memperlihatkan tahapan-tahapan dasar desain sistem pembelajaran yang sederhana dan mudah diapahami adalah model *ADDIE* (Prastya, Pudjawan & Suartama, 2015). Sesuai dengan namanya model ini memiliki lima fase yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Subjek uji coba penelitian ini adalah mahasiswa yang mengambil mata Kuliah Kajian Prosa Fiksi di Semester 3 di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Singkawang.

Prosedur Penelitian Dalam mengembangkan Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa Fiksi Berbasis Kultur Tidayu Terintegrasi Mobile Learning akan dirancang dan dikembangkan Modul Bahan Ajar Mata Kuliah, Silabus, Rencana Pembelajaran Semester yang diintegrasikan dengan Aplikasi Whatsapp.

Berikut tahapan prosedur dalam penelitian ini :

### 1. *Analysis*

Pada tahap ini akan dilaksanakan analisis terhadap kebutuhan lapangan. Dalam tahap ini akan dilakukan studi/pengumpulan data di lapangan berkaitan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan, dan deskripsi serta analisis solusi yang akan

---

diberikan untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui di lapangan.

## 2. *Design*

Pada langkah Design disusun Modul Bahan Ajar Mata Kuliah, Silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang diintegrasikan dengan Aplikasi Whatsapp. Rancangan bahan ajar ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut : 1. Menetapkan judul modul 2. Menetapkan 3. Menyiapkan buku-buku sumber dan referensi lainnya 4. Melakukan identifikasi terhadap kompetensi yang akan dicapai pada mata kuliah Kajian Prosa Fiksi ini 5. Mengidentifikasi indikator pencapaian kompetensi dan merancang bentuk dan jenis penialain yang akan digunakan 6. Merancang format panulisan modul bahan ajar

## 3. *Development*

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut : 1. Memvalidasi modul Bahan Ajar Mata Kuliah, Silabus, RPS dan Bahan Ajar yang telah diintegrasikan ke dalam Aplikasi Whatsapp 2. Melakukan revisi modul Bahan Ajar Mata Kuliah, Silabus, RPS dan Bahan Ajar yang telah diintegrasikan ke dalam Aplikasi Whatsapp 3. Melakukan ujicoba keterbacaan modul

## 4. *Implementation*

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut : 1. Menguji coba modul bahan ajar dan RPS yang telah dirancang pada Mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kajian Prosa Fiksi di Semester 3 di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Singkawang. 2. Dalam ujicoba ini akan dilakukan untuk mendapatkan data keefektifan modul bahan ajar dan RPS yang telah dikembangkan. 3. Dalam uji coba ini akan diambil data kepraktisan modul bahan ajar dan RPS yang telah dikembangkan

## 5. *Evaluation*

Evaluasi dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk memberikan penialain terhadap program pembelajaran. Pada tahap ini bertujuan untuk menilai perangkat ajar yang dikembangkan yang meliputi Modul Bahan Ajar, Silabus dan RPS yang terintegrasi dengan mobile learning. Penilaian ini meliputi hasil analisis dari kevalidan produk yang dikembangkan, keefektifan produk yang dikembangkan dan kepraktisan produk yang dikembangkan.

Teknik dan alat pengumpulan Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan tes kemampuan analisis prosa fiksi. Analisis terhadap kevalidan, kepraktisan dan keefektifan bahan ajar yang dikembangkan dilakukan sebagai berikut :

1. Analisis kevalidan dilakukan dengan menganalisis data dari Lembar Angket Validasi Ahli yang telah diberikan kepada Validator Ahli. Data ini diolah dengan menggunakan statistik deskriptif dan menghasilkan skor rerata validasi. Kemudian hasil rerata skor validasi tersebut akan disesuaikan dengan kriteria valid untuk semua produk pengembangan yang meliputi Modul Bahan Ajar, Silabus dan RPS.
2. Analisis kepraktisan dilakukan dengan menganalisis data dari Lembar Angket Respon Mahasiswa terhadap modul bahan ajar yang telah dikembangkan dan data dari Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran. Semua data ini juga diolah dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil olahan data tersebut akan disesuaikan dengan kriteria kepraktisan produk yang dikembangkan.

- Analisis keefektifan dilakukan dengan mengolah data kemampuan analisis Prosa Fiksi yang diperoleh dari hasil pekerjaan Mahasiswa terhadap Soal Tes Kemampuan Analisis Prosa Fiksi. Data tersebut akan diolah dengan menggunakan uji statistik Proporsi (Uji Z). Proporsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jumlah mahasiswa yang kemampuan analisis Prosa Fiksinya berada kategori baik berjumlah 70% atau lebih

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kevalidan Bahan Ajar Kajian Prosa Fiksi Berbasis Kultur Tidayu Terintegrasi *Mobile Learning*

Bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kultur Tidayu yang dikembangkan dikatakan valid jika hasil penilaian validator terhadap masing-masing perangkat pembelajaran berada pada kategori baik atau sangat baik. Secara umum hasil validasi oleh ahli dan praktisi terhadap bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kultur Tidayu terintegrasi mobile learning yang dikembangkan ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Validasi Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa Fiksi**

Bahan Ajar	Rata-Rata Validasi Masing-Masing Validator						Kriteria
	V <sub>1</sub>	V <sub>2</sub>	V <sub>3</sub>	V <sub>4</sub>	V <sub>5</sub>	Rata - Rata	
Modul (Bahan Ajar Kajian Prosa Fiksi)	3.40	3.42	3.66	3.55	3.60	3.53	Sangat Baik
Angket Keterbacaan Modul	3.45	3.42	3.66	3.55	3.60	3,54	Sangat Baik
Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran	3.61	3.57	3.66	3.60	3.60	3,61	Sangat Baik
Angket Respon Mahasiswa	3.52	3.42	3.66	3.55	3.60	3,55	Sangat Baik
Rencana Pembelajaran Semester (RPS),	3.39	3.42	3.52	3.51	3.60	3,49	Sangat Baik
Silabus	3.41	3.42	3.52	3.55	3.60	3,50	Sangat Baik
Soal Pretes Analisis Prosa Fiksi	3.43	3.42	3.55	3.55	3.57	3,50	Sangat Baik
Soal Postes Analisis Prosa Fiksi	3.44	3.45	3.66	3.55	3.60	3,54	Sangat Baik

Bahan ajar yang telah divalidasi dan dinyatakan layak untuk diuji cobakan, selanjutnya dilakukan uji coba perangkat pembelajaran pada kelas eksperimen (Nindy, 2016). Setelah perangkat dinyatakan valid, barulah perangkat ajar dapat diuji coba kepada kelas eksperimen untuk mengetahui keefektifan perangkat yang dikembangkan. Perangkat ajar yang divalidasi meliputi modul, angket keterbacaan modul, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, angket respon siswa terhadap perangkat ajar, RPS (Rencana Pembelajaran Semester), Silabus, Soal Pretes Analisis Prosa Fiksi dan Soal Postes Analisis Prosa Fiksi. Uji coba perangkat pembelajaran bertujuan untuk

mengetahui kepraktisan dan keefektifan penggunaan bahan ajar yang telah dikembangkan. Uji coba perangkat pembelajaran dilakukan pada kelas eksperimen yakni kelas Mata Kuliah Kajian Prosa Fiksi Semester 3 di STKIP Singkawang.

### **Kepraktisan Bahan Ajar Kajian Prosa Fiksi Berbasis Kultur Tidayu Terintegrasi Mobile Learning**

Kepraktisan bahan ajar ataupun perangkat ajar bertujuan untuk mengetahui bahwa perangkat yang dikembangkan mudah dalam praktik penggunaannya (Wati, 2017). Penggunaan bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kultur Tidayu terintegrasi *mobile learning* dikatakan praktis jika pada kelas uji coba (eksperimen) memperoleh hasil: (1) respons mahasiswa terhadap penggunaan bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kultur tidayu terintegrasi *mobile learning* kategori "baik atau sangat baik" dan (2) keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kultur tidayu terintegrasi *mobile learning* kategori "baik atau sangat baik".

#### **a. Respon Mahasiswa**

Respon Mahasiswa terhadap bahan ajar dikategorikan memenuhi aspek kepraktisan jika rata-rata respons mahasiswa dalam kategori "baik atau sangat baik". Respons dari 17 Mahasiswa yang mengikuti uji coba penggunaan bahan ajar dicari rata-ratanya. Rata-rata respon mahasiswa terhadap penggunaan bahan ajar sebesar 3,43. Ini menunjukkan bahwa respons mahasiswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan peneliti tergolong "Sangat Baik". Hasil angket respons mahasiswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2 Rekap Hasil Angket Respon Mahasiswa Terhadap Bahan Ajar**

No	Kode Mahasiswa	Skor Angket	Rata-Rata Skor Angket	Kategori
1	EK-01	3,43	3,43	Sangat Baik
2	EK-02	3,42		
3	EK-03	3,33		
4	EK-04	3,23		
5	EK-05	3,89		
6	EK-06	3,45		
7	EK-07	3,24		
8	EK-08	3,12		
9	EK-09	3,18		
10	EK-10	3,58		
11	EK-11	3,76		
12	EK-12	3		
13	EK-13	3,42		
14	EK-14	3,76		
15	EK-15	3,65		
16	EK-16	3,24		
17	EK-17	3,53		

Respons mahasiswa yang tergolong “sangat baik” terhadap bahan ajar yang dikembangkan menunjukkan bahwa perangkat ajar layak untuk digunakan (Saleh & Sultan, 2016). Hal ini sejalan dengan respon yang diberikan mahasiswa terhadap perangkat ajar yang dikembangkan.

b. Keterlaksanaan pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan perangkat ajar yang dikembangkan merupakan salah satu syarat perangkat memiliki kriteria praktis (Akhir, 2016). Pengambilan data keterlaksanaan pembelajaran menggunakan Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran. Hasil keterlaksanaan bahan dilihat dari nilai rata-rata total dari seluruh pertemuan. Rata-rata total keterpakaian perangkat pembelajaran adalah 3,41. Dapat disimpulkan bahwa keterpakaian perangkat pembelajaran terletak pada kategori “baik”.

Data hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran secara lengkap dapat dilihat pada tabel 3 berikut

**Tabel 3 Rekapitulasi Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran**

Pertemuan Ke	Rata-Rata Penilaian	Rata-Rata Total	Kategori
Pertemuan 1	3,42	3,41	Sangat Baik
Pertemuan 2	3,38		
Pertemuan 3	3,45		

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa keterlaksanaan pembelajaran dan respons siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan kedua-duanya berada pada kategori sangat baik, sehingga dapat disimpulkan penggunaan bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kultur tidayu terintegrasi *mobile learning* yang dikembangkan praktis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Tang, Jufri & Sultan, 2015) yang menyatakan bahwa respon peserta didik sangat baik terhadap bahan ajar yang dikembangkan dengan menggunakan kultur budaya lokal.

**Keefektifan Bahan Ajar Kajian Prosa Fiksi Berbasis Kultur Tidayu Terintegrasi *Mobile Learning***

Keefektifan bahan ajar yang dikembangkan sangat penting dilakukan pengujiannya (Heni, Binadja & Sulistyorini, 2015). Penerapan bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kultur tidayu terintegrasi *mobile learning* dikatakan efektif jika: (1) Kemampuan analisis prosa fiksi mahasiswa mengalami peningkatan dan (2) lebih dari 75% mahasiswa yang diajar menggunakan bahan ajar kajian prosa fiksi berbasis kultur tidayu minimal 70 (mencapai KKM).

a. Peningkatan Kemampuan Analisis Prosa Fiksi

Untuk melihat peningkatan kemampuan Analisis Prosa Fiksi pada mahasiswa menggunakan rumus *N-gain*. Dengan menggunakan rumus *N-gain* dapat dilihat besar kenaikan yang diperoleh mahasiswa. berikut rumus *N-gain* yang digunakan dalam penelitian ini :

$$N - gain = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimal Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

(Rosida, Fadiawati & Jalmo, 2017)

Kriteria indeks gain dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4 Kriteria Indeks N-Gain**

Indeks N-Gain	Kriteria
$N-g \geq 0,7$	Baik
$0.3 < N-g \leq 0,7$	Sedang
$N-g \leq 0,3$	Rendah

(Husna, Citroresmi, Wahyuni, & Utami, 2018)

Dari hasil Tes kemampuan analisis kajian prosa yang dikerjakan oleh mahasiswa yang menjadi kelas ujicoba bahan ajar diperoleh peningkatan kemampuan analisis kajian prosa pada kategori Sedang yaitu dengan rata-rata skor N-Gain nya adalah 0,40. Berikut rekapan nilai kemampuan analisis kajian prosa beserta peningkatannya disajikan pada tabel 5.

**Tabel 5 Peningkatan Kemampuan Analisis Kajian Prosa Fiksi**

No	Kode Mahasiswa	Nilai Pretest	Nilai Postest	Skor N-Gain	Rata-Rata Skor N Gain	Kategori
1	E-1	65	90	0,71	0,40	Sedang
2	E-2	67	85	0,55		
3	E-3	60	78	0,45		
4	E-4	65	71	0,17		
5	E-5	70	75	0,17		
6	E-6	72	82	0,36		
7	E-7	65	71	0,17		
8	E-8	75	75	0,00		
9	E-9	75	95	0,80		
10	E-10	75	90	0,60		
11	E-11	70	78	0,27		
12	E-12	70	75	0,17		
13	E-13	62	82	0,53		
14	E-14	72	82	0,36		
15	E-15	75	95	0,80		
16	E-16	55	75	0,44		
17	E-17	60	71	0,28		

Hasil ujicoba perangkat ajar yang dikembangkan menunjukkan bahwa rerata skor peningkatan kemampuan analisis kajian prosa fiksi tergolong sedang. Hasil ini sudah memenuhi kriteria dari keefektifan perangkat ajar, yaitu sampel yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan perangkat ajar mengalami peningkatan kemampuan pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa keefektifan perangkat ajar dapat dilihat dengan peningkatan hasil belajar (Antari, 2015)

b. Pencapaian Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM)

Uji ketuntasan digunakan untuk mengetahui ketercapaian ketuntasan individual



dan klasikal mahasiswa pada pada materi kajian prosa fiksi.

#### 1) Ketuntasan Individual Mahasiswa

Hipotesis:

$H_0 : \mu \leq 70$  (rata-rata nilai kemampuan analisis prosa fiksi mahasiswa tidak mencapai KKM)

$H_1 : \mu > 70$  (rata-rata nilai kemampuan analisis prosa fiksi mahasiswa mencapai KKM)

Tarif signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$

Perhitungan Uji Rata-Rata Nilai:

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}} = \frac{79,23 - 70}{\frac{6,64}{\sqrt{17}}}$$
$$t = \frac{9,23}{\frac{6,64}{4,12}} = \frac{9,23}{1,61} = 5,73$$

Jadi diperoleh nilai  $t_{hitung} = 5,73$

Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $5,73 > 1,74$  ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi, kesimpulan yang diperoleh adalah rata-rata nilai Tes mahasiswa yang pembelajarannya telah mencapai KKM = 70.

#### 2) Ketuntasan Klasikal

Hipotesis :

$H_0 : \pi \leq 75\%$  (proporsi ketuntasan mahasiswa kurang dari atau sama dengan 75%)

$H_1 : \pi > 75\%$  (proposisi ketuntasan mahasiswa mencapai tuntas individual mencapai 75%)

Rumus yang digunakan:

$$Z = \frac{\frac{x}{n} - \pi_0}{\sqrt{\frac{\pi_0(1 - \pi_0)}{n}}}$$

Dengan:  $n = 17$  ;  $\pi_0 = 0,75$ ;  $x = 17$

$$z = \frac{\frac{17}{17} - 0,75}{\sqrt{\frac{0,75(1 - 0,75)}{17}}} = \frac{1 - 0,75}{\sqrt{0,011029}} = \frac{0,25}{0,105} = 2,38$$

Jadi diperoleh nilai  $Z_{hitung} = 2,38$  sementara itu  $Z_{tabel} = 1,645$ . Kriteria pengambilan keputusan adalah terima  $H_0$  jika nilai  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ .

Berdasarkan hasil dari tersebut dapat diperoleh nilai  $Z_{hitung} = 2,38$ , karena nilai  $Z_{hitung} 2,38 < Z_{tabel} = 1,645$ . Jadi  $H_0$  tolak. Kesimpulan yang diperoleh bahwa proporsi ketuntasan mahasiswa mencapai tuntas individual mencapai 75%.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan analisis kajian prosa fiksi mahasiswa yang diajar dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan sudah mengalami ketuntasan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahan ajar yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan kemampuan analisis kajian prosa fiksi mahasiswa.

---

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar mata kuliah kajian prosa fiksi berbasis kultur tidayu terintegrasi *mobile learning* valid, praktis dan efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis kajian prosa fiksi mahasiswa pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Singkawang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada DRPM Ristekdikti selaku penyedia dana dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Ketua STKIP Singkawang, Kaprodi PBSI STKIP Singkawang Dosen PBSI STKIP Singkawang beserta mahasiswa yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Afryaningsih, Y., Halidjah, S., & Nursyamsiar, T. (2012). Peningkatan Kemampuan Menulis Prosa Fiksi Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 15 Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1)
- Akhir, M. (2016). Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. In *ISQAE 20165 International Seminar On Quality & Affordable* (p. 663), December 2016
- Antari, L. (2015). Penggunaan Bahan Ajar Tematik Pembagian Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Kelas IIA MI Ahliyah II Palembang. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 4(2)
- Citroesmi, N., & Suratman, D. (2016). Pengembangan Modul Matematika Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Masalah dan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4)
- Heni, D. N., Binadja, A., & Sulistyorini, S. (2015). Pengembangan perangkat pembelajaran tematik bervisi sets berkarakter peduli lingkungan. *Journal of Primary Education*, 4(1)
- Husna, N., Citroesmi, P. N., Wahyuni, R., & Utami, C. (2018). Implementation of Brain-Based Learning Model to Increase Students' Mathematical Connection Ability on Trigonometry at Senior High School. In *Proceedings of the 2018 2nd International Conference on Education and E-Learning* (pp. 113-118). ACM.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar
- Prastya, I. G. H., Pudjawan, K., & Suartama, I. K. (2015). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Model ADDIE

---

Untuk Siswa Kelas VII Semester Genap Tahun Pelajaran 2014-2015 Di SMP Negeri 1 Banjar. *Jurnal EDUTECH Undiksha*, 3(1)

- Purwahida, R. (2018). Problematika Pengembangan Modul Pembelajaran Baca Tulis Anak Usia Sekolah Dasar. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.020108
- Rosida, R., Fadiawati, N., & Jalmo, T. (2017). Efektivitas penggunaan bahan ajar e-book interaktif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(1)
- Saleh, M., & Sultan, S. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 yang Mengintegrasikan Nilai Karakter Bangsa di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 22(2), 117-129
- Setyorini, N. (2017). Kajian Arkeptipal dan Nilai Kearifan Lokal Legenda di Kota Purworejo Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 7(2), 94-102
- Tang, M. R., Jufri, J., & Sultan, S. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Berbasis Wacana Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 22(2), 169-175
- Tirtosudarmo, R. (2014). Kalimantan Barat sebagai 'Daerah Perbatasan': Sebuah Tinjauan Demografi-Politik. *Antropologi Indonesia*
- Wati, E. (2017). Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa STIKES YPIB Majalengka. *Jurnal Kampus STIKES YPIB Majalengka*, 5(12), 106-114